

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, Maluku Tenggara

Samsul Basri Narahaubun¹, Siti Baida Boiratan²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah As-Salama Tual, Indonesia

samsulbnarahaubun@gmail.com¹

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Pendidikan Agama
Islam, Sekolah Dasar.

Abstrak

Pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan bukan sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahannya kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru, nilai-nilai pendidikan karakter prioritas, dan kendala serta solusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Lerohoilim. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas IV dan V, guru mata pelajaran PAI, guru ekstrakurikuler sains club, dan tata usaha di SD Negeri Lerohoilim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, pusat kegiatan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Kultum, Yasinan; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas yaitu nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab; (3) kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yaitu kurangnya kesadaran siswa, kesibukan orang tua, dan sarana prasarana yang masih terbatas; dan (4) solusi yang diupayakan untuk menghadapi kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, memberikan sanksi, membangun komunikasi dengan orang tua, dan pemanggilan orang tua oleh wali kelas.

Abstract

In essence, education is carried out not just to pursue values, but to provide direction to everyone so that they can act and behave correctly in accordance with the rules and spirit of the knowledge learned. The purpose of this study is to determine the process of implementing character education values by teachers, priority character education values, and constraints and solutions in implementing character education values at Lerohoilim Public Elementary School. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques included observation, interviews and documentation. Data analysis was done by data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The research subjects were the principal, fourth and fifth grade teachers, Islamic subject teachers, science club extracurricular teachers, and administration at SD Negeri Lerohoilim. The results showed that: (1) the process of implementing character education values by teachers is carried out through learning activities, school culture development, learning activity centers, and extracurricular activities such as scouts, Kultum, Yasinan; (2) character education values that are prioritized are religious values, honesty, discipline, hard work, independence, curiosity, and responsibility; (3) obstacles faced by teachers in implementing educational values are lack of student awareness, busy parents, and limited infrastructure; and (4) solutions attempted to deal with obstacles in implementing character education values include providing direction and motivation to students, imposing sanctions, building communication with parents, and inviting parents by homeroom teachers.

Key Word:

Character Education,
Islamic Religious
Education,
Elementary School.

Copyright © 2025 Samsul Basri Narahaubun, Siti Baida Boiratan

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses membentuk sosok individu sebagai sumber daya manusia yang berperan besar dalam proses pembangunan berbangsa dan bernegara (Darman, 2017). Oleh karena itu, pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Ki Hajar Dewantara menyebutkan konsep pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya (Efendy, 2023). Pendidikan diistilahkan sebagai *to education* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Pranata

& Aprison, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989, pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila yaitu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari pembentukan karakter siswa. Menurut Lickona inti karakter adalah tindakan (Saiful dkk., 2022). Karakter berkembang ketika nilai-nilai diadaptasi menjadi keyakinan, dan digunakan untuk merespon suatu kejadian agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Melalui pembiasaan pendidikan karakter peserta didik akan memiliki pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan komitmen yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Ulum, 2018).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20. Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini jelas bahwa pemerintah secara intensif dan berkesinambungan telah menebar gagasan akan pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang selama ini terabaikan. Sifat terabaikan ini ditandai dengan lunturnya karakter dan jati diri bangsa sehingga dianggap sebagai tonggak kearah perubahan. Namun di sisi lain ada keraguan jika nantinya pendidikan karakter hanya menjadi pengetahuan saja tanpa adanya praktik nyata. Pendidikan berkarakter menyangkut berbagai ranah yang sangat menentukan bagi berlangsungnya kehidupan bangsa di benua mana pun, termasuk bangsa Indonesia (Candra & Putra, 2023). Hal ini penting sebab mengingat bangsa akan terus membutuhkan bagaimana karakter dipelajari, dibina, dan dipertahankan sehingga melekat kuat pada pribadi anak bangsa dan akan membawanya kelak sebagai tenaga pembangun dimasa mendatang.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk membentuk serta mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri individu (Oftiah dkk., 2024). Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Penekanan dan pemberdayaan penerapan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal diharapkan mampu pula menjawab berbagai tantangan serta permasalahan kompleks yang dialami bangsa Indonesia (Ihsan dkk., 2024). Pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masa depan dan nilai-nilai karakter yang diinginkan merupakan kunci utama dalam mencapai efektivitas kebijakan pendidikan karakter (Maisaroh & Untari, 2024).

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam menjadi isu sentral dalam upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas (Iqbal dkk., 2024). Prinsip-prinsip pendidikan Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi pendidikan karakter, sementara nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang merupakan nilai-nilai karakter utama dalam Islam (Iqbal dkk., 2024). Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter mulia yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep ini menekankan pentingnya membangun individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Mudzakkir dkk., 2024).

Sampai saat ini pendidikan karakter menjadi persoalan yang dibicarakan oleh masyarakat bagi ranah pendidikan formal maupun non formal, yang menjadi pusat permasalahan yang dihadapi negara Indonesia ialah terfokus di lini etikanya (Saprianingsih dkk., 2024). Mengingat bahwa siswa sekolah dasar sedang mengalami pertumbuhan fisik dan motorik yang cepat, perkembangan kepribadian, emosional, intelektual, bahasa, karakter, dan moral, sehingga usia mereka ini merupakan tahapan yang penting untuk menanamkan pendidikan karakter (Belinda & Halimah, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri Lerohoilim, Kecamatan Kei Besar, Maluku Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru, nilai-nilai karakter prioritas, dan kendala serta solusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Lerohoilim.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas IV dan V, guru mata pelajaran PAI, guru ekstrakurikuler sains club, dan tata usaha di SD Negeri Lerohoilim. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti membawa instrumen pedoman wawancara dan alat bantu untuk merekam. Metode dokumentasi adalah cara untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan (Arikunto, 2010). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan penting terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Lerohoilim. Adapun temuan kami adalah sebagai berikut:

Proses Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter oleh Guru

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter memiliki strategi. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat strategi pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Lerohoilim, yaitu melalui kegiatan belajar, pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan koordinasi dengan keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Maria Theresia Laiyan, S.Pd. selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, dimana dalam pembelajaran itu guru dituntut tidak hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Terus kita juga ada kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni music, renang, dai cilik. Disini setiap kegiatan ekskul selain mengembangkan lifeskill anak tentunya juga ada pengembangan karakter anak itu sendiri. Lalu ada juga namanya kegiatan pagi, yasinan, murojaah hafalan surah. Dan juga tentunya pihak sekolah harus bekerja sama dengan orang tua atau wali murid siswa melalui yang namanya WA. Baik WA grup maupun WA pribadi. Melalui itulah kita membangun komunikasi dengan wali murid siswa.”

Hal yang sama disampaikan oleh wakil kurikulum ibu Sikala Wusurwut, S.Pd. beliau menyatakan bahwa:

“Kita kan menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum sekolah juga, kurikulum nasional itu yang kurikulum 2013. Kita ada yang namanya PPK, pendidikan penguatan karakter. Jadi disini kita punya program baik itu berskala kelas maupun berskala sekolah. Setiap pagi siswa melakukan kegiatan pagi seperti yasinan, tausiah, untuk kelas 4, 5, dan 6 sampai jam 08.05 masuk kegiatan belajar mengajar, setiap jumat kelas itu membaca surah Al-Waqiah dan Surah Al-Mulk. Lalu ada juga kegiatan ekstrakurikuler. Ada pramuka, tausiah, dan renang. Lalu dengan orang tua siswa kita biasanya berkomunikasi melalui WA, baik grup maupun secara personil untuk kegiatan siswa dirumah.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Barlin Latumeten, S.Pd selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Yang pertama tentu saja melalui kegiatan pembelajaran itu sendiri, karena dalam proses belajar mengajar tidak hanya memberikan materi kepada siswa, tetapi siswa juga mengembangkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Bisa kegiatan pagi seperti yasinan, tausiah, berdoa sebelum belajar. Terus juga kita sebagai guru juga memberikan contoh teladan yang baik, bagaimana sikap berbicara kepada siswa, bagaimana menanggapi dan menghormati pendapat anak ketika bertanya maupun memberikan pendapat. Terus juga saat belajar itu kita gunakan metode-metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai dan karakter yang hendak dikembangkan itu terwujud dan tercapai.”

Selanjutnya menurut Ibu Nurjana Bugis, S.Pd.I, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Sebagai guru tahsin tentunya pengimplementasian nilai karakter kepada siswa tentunya dilakukan selama kegiatan pembelajaran tahsin. Ada yang dilakukan melalui pemberian tugas hafalan, ada juga memberikan motivasi dan contoh yang baik kepada siswa, biasanya sebelum masuk kelas itu saya mengucapkan salam, lalu mengajak siswa untuk berdoa atau membaca basmallah maupun hamdallah sebelum dan sesudah belajar, jika waktu shalat telah masuk tidak lupa mengingatkan siswa untuk segera berwudhu dan shalat.”

Selanjutnya menurut ibu Barlin Latumeten, S.Pd selaku guru kelas V, beliau mengatakan:

“Awalnya kegiatan pagi, siswa yasinan, lalu tausiah, terus sebelum belajar siswa itu berdoa terlebih dahulu. Barulah kegiatan pembelajaran dilakukan. Didalam setiap kegiatan pembelajaran ini tentu saja ada karakter siswa yang harus dikembangkan. Kadang kita juga mengumpulkan uang kepada siswa seikhlasnya jika ada teman yang sakit, atau ada anggota sekolah kita yang mengalami musibah. Terus kita sebagai guru juga memberikan contoh teladan kepada siswa, seperti mengucapkan salam sebelum masuk kelas agar siswa nantinya juga terbiasa demikian, lalu juga melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada siswa seperti kegiatan pagi tadi, berdoa sebelum belajar, makan dan minum sambil duduk. Terus juga kita tempel di dinding-dinding kelas kata-kata yang berhubungan dengan nilai karakter itu sendiri”

Selanjutnya menurut ibu Barlin Latumeten, S.Pd selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Melalui kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan sekolah, seperti kegiatan pagi yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, yasinan, tausiah, dsb. Bisa juga pengimplementasian nilai karakter ini ketika pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran ini kita telah membuat RPP, dimana disana ada materi pelajaran, metode yang digunakan maupun tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan-kegiatan itulah pelaksanaan nilai-nilai karakter itu dilakukan. Lalu tentu juga kita sebagai guru juga harus memberikan contoh teladan kepada siswa, baik melalui perkataan maupun perbuatan sendiri. Seperti mengucapkan terimakasih jika ada siswa yang membantu

misalnya menghapus papan tulis, menulis di papan tulis, dan sebagainya. Lalu juga memberikan motivasi kepada siswa juga. Lalu kita juga memiliki aturan kelas, seperti piket masuk kelas tepat waktu. Dan juga disesuaikan dengan kondisi siswa, seperti pemberian hukuman tentu saja berupa hukuman yang dapat membentuk karakter siswa agar lebih baik lagi. Dan juga untuk kegiatan siswa di rumah kita lakukan melalui WA, baik WA grup atau wa pribadi dengan orang tua. Melalui wa itulah kita berkomunikasi dan mengkoordinasikan kepada orang tua mengenai tugas maupun hal-hal yang dirasa perlu.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan melalui pada proses kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar seperti kegiatan rutin berupa kegiatan pagi, shalat dhuha, murojaah hafalan surah dan hadits, berdoa sebelum belajar, shalat dzuhur berjamaah, memberikan keteladanan baik berupa perkataan maupun perbuatan, kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler berupa pramuka, renang, yasinan dan tausiah, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah melalui *whatsapp*. Hasil ini selaras dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sari & Puspita (2019) yang melaporkan bahwa bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Joho 02 Sukoharjo terwujud dalam integrasi dalam program pengembangan diri, integrasi dalam kegiatan pembelajaran, serta nilai karakter yang dikembangkan sekolah.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Prioritas

Pendidikan karakter merupakan suatu proses mengimplementasikan nilai-nilai positif kepada peserta didik untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diidentifikasi oleh pemerintah yang bersumber pada agama, budaya, falsafah, negara, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ningsih & Efendi, 2022). Meskipun telah terdapat delapan belas nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Dalam implementasi pendidikan karakter, jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Maria Theresia Laiyan, S.Pd. selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Kita basically kan IT tentunya saja nilai karakter yang menjadi prioritas itu nilai religius ya, melalui kegiatan-kegiatan tadi, seperti kegiatan pagi, yasinan tausiah dan sebagainya tadi. Namun selain itu ada juga disiplin, bertanggung jawab, mandiri, jujur, rasa ingin tahu siswa, nasionalismenya juga.”

Hal yang sama disampaikan oleh wakil kurikulum ibu Sikala Wusurwut, S.Pd beliau mengatakan:

“Akhlaq, yang termasuk kedalam nilai religius, kemudian juga ada namanya kesopanan, kedisiplinan, bertanggung jawab, cinta tanah air, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, saling menghargai baik sesama siswa ke guru maupun siswa ke siswa”

Selanjutnya menurut ibu Barlin Latumeten, S.Pd selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Disiplin, mandiri, jadi ketika shalat anak-anak ini tidak mesti diingatkan lagi karena mereka kan sudah kelas atas, kemudian jujur, religius, bertanggung jawab atas tugas mereka baik tugas sekolah, tugas rumah, maupun piket, pantang menyerah seperti jika ada tugas yang sulit siswa itu bertanya kepada saya, atau kalo di rumah mereka minta tolong kepada orang tua atau kakaknya”

Selanjutnya menurut Ibu Nurjana Bugis, S.Pd.I, selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Nilai keagamaan, karena kan mereka belajar tentang bacaan Al- Quran, hafalan dan sebagainya. Namun diluar itu ada juga bertanggung jawab, seperti saat kita beri tugas hafalan dan saat waktu setoran hafalan itu mereka hafal tidak disana akan terlihat bagaimana anak bertanggung jawab atau tidak dengan tugas yang diberika, lalu ada juga disiplin, gemar membaca dan juga mandiri.”

Selanjutnya menurut ibu Barlin Latumeten, S.Pd selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Kalo nilai-nilai pendidikan karakter alhamdulillah yang sudah pertama itu nilai religius nya, lalu juga disiplin, bertanggung jawab seperti pr yang mereka kerjakan, tugas yang diberikan disekolah juga mereka kerjakan, kemudian sopan santun baik sesama teman maupun kepada guru.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas yaitu nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Hasil ini selaras dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Sari & Puspita (2019) yang melaporkan bahwa nilai karakter yang dikembangkan di SD Negeri Joho 02 Sukoharjo yaitu nilai religius, jujur, disiplin, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, dan toleransi. Selain itu, penelitian oleh Belinda & Halimah (2023) juga menemukan bahwa nilai karakter yang diterapkan di SDN Anggadita I adalah religius, tanggung jawab, jujur, dan toleransi.

Kendala Guru Mengimplementasikan Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar tentunya memiliki kendala-kendala tertentu, begitupun dengan SD Negeri Lerohoilim yang memiliki berbagai kendala dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Maria Theresia Laiyan, S.Pd. selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Kalo kendala yang dihadapi pertama dari siswa itu sendiri, karena siswa ini berbeda-beda, ada siswa yang lambat menerima apa yang kita ajarkan terkhusus dalam pendidikan karakter ini, jika mereka salah lalu kita arahkan agar diperbaiki tapi anak ini terkadang merasa tidak bersalah, membenar sikap mereka yang salah tadi. Lalu juga dari orang tua, karena kesibukan orang tua menyebabkan perhatian terhadap karakter di rumah menjadi kurang diperhatikan. Lalu sarana dan prasana yang masih terbatas.”

Hal yang sama disampaikan oleh wakil kurikulum Ibu Sikala Wusurwut, S.Pd beliau mengatakan:

“Pertama kurangnya kerja sama orang tua dengan sekolah. Ada orang tua yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Jadi orang tua berprinsip kita serahkan ke IT kita bayar lebih jadi anak kami serahkan sepenuhnya ke sekolah untuk didik. padahal madrasah pertama anak ada di rumah. Orang tua rata-rata karir semua dan sibuk sehingga ada anak yang tidak terkonidisikan dengan baik di rumahnya. Kedua dari segi siswa, kurangnya motivasi siswa, jadi kita sebagai guru butuh kesabaran dalam memberikan motivasi kepada siswa agar karakter siswa terbentuk sesuai dengan keinginan kita.”

Selanjutnya menurut ibu Barlin Latumeten, S.Pd selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Masih kurangnya kesadaran siswa akan perkataan maupun perbuatan yang dilakukan ataupun diucapkannya itu tidak baik. Hal itu terkadang terjadi karena lingkungan luar sekolahnya, baik itu teman bermain maupun tayangan yang ditontonya di rumah, terkadang ada juga orang tua yang kurang memprdulikan bagaimana karakter anak ini. Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada guru sekolah dan percaya bahwa anaknya itu sudah baik. Lalu tayangan yang kurang mendidik baik tv maupun youtube, kata-kata yang kasar itu mereka ucapkan kepada temannya. Adegan yang menurut mereka keren padahal tidak baik mereka praktikkan kepada temannya.”

Selanjutnya menurut Ibu Nurjana Bugis, S.Kel selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Terkadang ada siswa yang tidak bertanggung jawab akan tugas yang diberikan seperti tugas hafalan tadi, sehingga saat setoran hafalan mereka tidak setoran dan hafalannya jadi tertinggal dari temannya. Alasannya karena lupa dan sebagainya.”

Selanjutnya menurut ibu Barlin Latumeten, S.Pd selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Pertama ananda itu memiliki kebiasaan yang berbeda dari rumahnya. Terkadang ada orang tua yang kurang welcome dengan kami, mereka menganggap perilaku anaknya ya memang sudah begitu. Jadi itu merupakan hambatan bagi kami di sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Padahal kita perlu kerjasama dengan orang tua. Pernah ada anak itu bertanya lalu kita jawab kita arahan, lalu anak itu mematahkannya dengan mengemukakan pendapat dari orang tuanya sehingga menimbulkan ambigu, anak ada mosi tidak percaya dengan guru atau dengan orang tua. Lalu karena game atau tayangan yang ditonton anak ditiru oleh mereka tanpa mereka ketahui artinya baik atau tidak.”

Dari pernyataan wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu siswa yang karakternya telah terbentuk dari sebelum sekolah sulit untuk diubahnya karena siswa tersebut sudah terbiasa seperti itu. Kurangnya peranan orang tua dalam membimbing anak di rumah dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja, pemikiran orang tua yang memaklumi perilaku anak apabila kurang baik. Lalu tayangan yang ditonton oleh siswa baik perkataan maupun perbuatan yang kurang baik ditiru oleh siswa. Serta sarana dan prasarana yang masih terbatas. Peneliti masih menemukan karakter siswa yang kurang baik seperti bergaul antara sesama lawan jenis tidak menjaga adab pergaulan, pergaulan bebas, merokok, dan meminum minuman keras yang walaupun dilakukan di luar sekolah (Narahaubun, 2024). Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari & Puspita (2019) yang melaporkan bahwa hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Joho 02 Sukoharjo yaitu siswa yang bersikap manja, perilaku siswa akibat pengaruh teman dan lingkungan yang tidak baik, siswa yang agak lambat dalam belajar, dan guru yang belum dapat memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran dan belum menjadi teladan atas nilai karakter yang dipilih. Selain itu, penelitian oleh Belinda & Halimah (2023) juga menemukan bahwa hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Anggadita I adalah faktor guru, orang tua, lingkungan, dan siswa.

Solusi dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbagai kendala yang dialami oleh guru pada kegiatan implementasi nilai-nilai karakter membutuhkan adanya solusi yang diupayakan oleh guru. Terdapat berbagai macam solusi yang diupayakan guru. Ibu Maria Theresia Laiyan, S.Pd, selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“Solusinya itu saling mengingatkan dan memberikan arahan untuk memperbaiki karakter siswa yang kurang bagus. Selalu menjaga komunikasi dengan orang tua. Apabila ada siswa yang bermasalah biasanya kita panggil secara pribadi lalu kita bicarakan dengan orang tuanya. Dan berusaha untuk memenuhi faasilitas sekolah.”

Hal yang sama disampaikan oleh wakil kurikulum Ibu Sikala Wusurwut, S.Pd beliau mengatakan:

“Selalu memberikan motivasi kepada siswa. Mengingatkan siswa jika melakukan pelanggaran sekolah. Lalu dengan orang tua kita selalu membangun komunikasi melalui wa baik WA grup maupun wa pribadi. lalau ada juga pemanggilan orang tua baik secara pribadi maupun secara resmi melalui surat dan membicarakan masalah yang di hadapi bersama. Namun sejauh ini hanya sampai batas pemanggilan orang tua oleh wali murid secara pribadi. Lalu kita juga membentuk komite kelas yang menjadi wadah untuk bersosialisasi, berkomunikasi membangun kerja sama wali murid dengan sekolah.”

Selanjutnya menurut Ibu Nurjana Bugis, S.Pd.I selaku guru PAI, beliau mengatakan:

“Mengingatkan siswa, memberikan teguran, melakukan komunikasi dengan orang tua melalui grup wa karena kita punya WA grup masing- masing kelas.”

Selanjutnya menurut Barlin Latumeten, S.Pd selaku wali kelas V, beliau mengatakan:

“Kalo solusi yang telah dilakukan menegur siswa yang bersangkutan lalu memberikan arahan dan motivasi kepada siswa jika belum ada perubahan biasanya kita berikan hukuman berupa hafalan atau berupa tambahan tugas jika tidak mengerjakan pr. Lalu dengan orang tua kita membangun komunikasi biasanya melalui WA grup disana kita informasikan kepada orang tua mengenai hal-hal penting, baik tugas atau hal lainnya. Dan juga berkomunikasi melalui wa secara personil dengan orang tua siswa. Lalu juga terkadang kita ketemu langsung dengan orang tua siswa untuk membicarakan masalah yang di hadapi oleh siswa yang bersangkutan dan mencari solusi bersama.”

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa solusi yang diupayakan oleh guru dalam menghadapi kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, memberikan hukuman berupa pengucapan istighfar maupun

hafalan dan memberikan tugas tambahan, membangun komunikasi dengan orang tua di rumah melalui WA grup maupun WA secara pribadi/personal, dan pemanggilan orang tua oleh wali kelas. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Belinda & Halimah (2023) yang melaporkan bahwa solusi strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru antara lain selalu mengingatkan siswa akan hal-hal yang baik, memberi peringatan tegas, memberi contoh secara langsung atau menjadi panutan, terlibat dalam kegiatan rutin atau pembiasaan, dan meningkatkan kesadaran siswa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa datang tepat waktu ke sekolah dengan diantar oleh orang tua/wali murid, meskipun demikian masih ada siswa yang terlihat datang setelah bel tanda masuk berbunyi. Setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai seluruh siswa terlebih dahulu yasinia, lalu tausia, dan berdoa sebelum belajar. Semua siswa mengikuti kegiatan dengan baik. Setelah itu baru dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari jam 08.05 WIB. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa belajar dengan tekun dan tertib. Namun demikian masih masih terdapat siswa yang mengobrol bersama temannya saat pembelajaran berlangsung, yang mana hal tersebut langsung ditegur oleh guru agar fokus dalam pembelajaran. Pada saat kegiatan setoran hafalan hadits dilakukan secara tertib, dimana siswa satu persatu maju kedepan meja guru dan siswa lainnya menunggu giliran setoran dengan duduk di kursi mereka sembari mengulangi/menghafal hafalan mereka. Siswa juga belajar secara mandiri bersama temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, pusat kegiatan belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Kultum, Yasinan; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi prioritas yaitu nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab; (3) kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yaitu kurangnya kesadaran siswa, kesibukan orang tua, dan sarana prasana yang masih terbatas; dan (4) solusi yang diupayakan untuk menghadapi kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya memberikan arahan dan motivasi kepada siswa, memberikan sanksi, membangun komunikasi dengan orang tua, dan pemanggilan orang tua oleh wali kelas.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah As-Salama Tual yang telah mendanai penelitian ini dengan nomor kontrak: 04/STIT.YASLAM/LP/2024.

DAFTAR REFERENSI

- Belinda, L. N., & Halimah, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i1.7201>
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. Penerbit Adab.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045 melalui pendidikan berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.22202/ei.2017.v3i2.1320>
- Efendy, T. (2023). Konsep sistem among dalam pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1231–1242. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>
- Ihsan, W. N., Putri, A. A., Prastika, I. Y., Nababan, S. L., Patunnisa, T., & Kurniawan, F. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Sejak Dini untuk Membangun Generasi Bangsa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1817–1821. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1346>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi pendidikan karakter melalui kebijakan pemerintah di Indonesia menuju generasi emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(1), 18–30. <https://doi.org/10.33701/jkp.v7i1.4347>
- Mudzakkir, A., Naro, W., Yahdi, M., Suarni, S., & Mulyani, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1(3), 176–186. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i3.268>
- Narahaubun, S. B. (2024). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMAN 1 Kei Besar. *Journal on Education*, 6(2), 15460–15470. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5310>

- Ningsih, A. R., & Efendi, R. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Oftiah, S., Hayusti, A., Rahmania, E. A., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2577–2582. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1352>
- Pranata, H., & Aprison, W. (2023). Teori pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92>
- Saiful, S., Yusliani, H., & Rosnidarwati, R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Saprianingsih, S. W., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Al Quran Surat Al Luqman Ayat 12-19. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2914–2919. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1351>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 382–397. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>